

**IMPLEMENTASI STRATEGI PUSKESMAS BONTANG
SELATAN DUA DALAM MENEKAN ANGKA STUNTING
DI KOTA BONTANG**

Yemima Baun, Thalita Rifda Khaerani

**eJournal Administrasi Publik
Volume 14, Nomor 1, 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Implementasi Strategi Puskesmas Bontang Selatan Dua Dalam Menekan Angka Stunting Di Kota Bontang.

Pengarang : Yemima Baun

NIM : 2202016001

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Administrasi Publik Fisip Unmul.

Samarinda, 29 April 2026
Pembimbing,



Thalita Rifda Khaerani, S.A.P., M.Si
NIP 19890922 202203 2 012

Bagian di bawah ini
DIISI OLEH ADMIN EJOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal Administrasi Publik
Volume : 14
Nomor : 1
Tahun : 2026
Halaman : 68-80

IMPLEMENTASI STRATEGI PUSKESMAS BONTANG SELATAN DUA DALAM MENEKAN ANGKA STUNTING DI KOTA BONTANG

Yemima Baun ¹, Thalita Rifda Khaerani ²

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada balita dapat diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi pada jangka waktu yang sangat lama, serta terjadinya infeksi berulang dan pola asuh orang tua yang kurang memadai dalam 1000 HPK balita tersebut. Puskesmas Bontang Selatan Dua sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan wilayah Berbas Pantai dan Berbas Tengah memiliki peran dalam penurunan angka stunting di wilayah kerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya Puskesmas Bontang Selatan Dua dalam mengimplementasikan strategi upaya menurunkan angka stunting serta faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori implementasi strategi oleh Wheelen dan Hunger yang meliputi program, anggaran, dan prosedur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi telah berjalan secara operasional dan terstruktur melalui berbagai program intervensi gizi. Namun, implementasi tersebut belum efektif karena terdapat kesenjangan antara pelaksanaan program dengan praktik di tingkat rumah tangga. Rendahnya partisipasi masyarakat serta belum terbentuknya perilaku gizi yang sesuai menyebabkan intervensi tidak menghasilkan perubahan status gizi secara optimal. Selain itu, keterbatasan fleksibilitas anggaran dan kendala dalam penerapan prosedur turut memengaruhi efektivitas implementasi. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan implementasi strategi penurunan stunting tidak terletak pada aspek sistem, melainkan pada aspek perilaku masyarakat sebagai sasaran program.

Kata Kunci : *Implementasi Strategi, Puskesmas, Stunting, Program Penurunan Stunting*

Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek penting dalam pembangunan manusia, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, kesehatan merupakan

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yemibaun2000@gmail.com

² Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun, hingga saat ini stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara berkelanjutan (Adriani et al., 2022). Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius karena dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan tubuh, tetapi juga berdampak pada perkembangan intelektual dan kapasitas produktif seseorang di masa mendatang. Dalam pembangunan nasional, upaya penurunan stunting menjadi prioritas, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* dengan target 14% yang menekankan pentingnya intervensi terpadu melalui keterlibatan lintas sektor, termasuk fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (Perpres, 2021).

Di Kota Bontang, angka stunting masih menunjukkan fluktuasi dan cenderung tinggi di Kecamatan Bontang Selatan, khususnya di wilayah pesisir seperti Kelurahan Berbas Pantai dan Berbas Tengah. Kondisi sosial ekonomi, pola konsumsi, serta lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi kompleksitas permasalahan tersebut. Puskesmas Bontang Selatan Dua sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam melaksanakan program penurunan stunting melalui berbagai intervensi seperti posyandu, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan kunjungan rumah. Meskipun data menunjukkan adanya penurunan angka stunting, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan belum optimalnya penerapan intervensi di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi penurunan stunting di Puskesmas Bontang Selatan Dua dengan fokus pada aspek program, anggaran, dan prosedur, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika implementasi strategi di tingkat layanan kesehatan, khususnya dalam konteks upaya percepatan penurunan stunting.

Kerangka Dasar Teori

Manajemen

Manajemen adalah salah satu disiplin ilmu yang fundamental dan esensial dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks organisasi. Secara etimologis, kata "manajemen" berasal dari bahasa Latin "*manus*" yang berarti "tangan" dan "*agere*" yang berarti "melakukan". Dalam perkembangannya, manajemen menjadi suatu seni dan ilmu yang mengatur dan mengarahkan orang-orang serta sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang terstruktur dan sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Sutandi et al., 2024).

Menurut George R. Terry, manajemen adalah proses terpadu yang terdiri atas fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk mengarahkan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen menurut Oey Liang Lee adalah ilmu dan seni untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasi serta mengawasi manusia dengan bantuan alat-alat sehingga dapat mencapai tujuan (Mulyadi & Winarso, n.d.).

Manajemen Strategi

Pengertian manajemen strategis menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen dalam (Yatminiwati, 2019) adalah “*Strategic Management is that a set of managerial decisions and actions that determines the long-run performance of a corporation*”, dan apabila diterjemahkan maka pengertian manajemen strategis ialah sebagai serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis menurut Fred R David dalam (ATMODJO & SARJANA, 2023) manajemen strategis didefinisikan sebagai ilmu tentang perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.

Selanjutnya Sondang P. Siagian dalam (Mardatillah, 2024) menyatakan bahwa manajemen strategis merupakan seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck manajemen strategis dapat dipahami sebagai proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan yang menghasilkan strategi-strategi yang tepat dan efektif dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahap lanjutan dalam proses manajemen strategis yang berfokus pada pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, organisasi menetapkan tujuan dan sasaran tahunan, menyusun berbagai kebijakan pendukung, memotivasi pegawai, serta mengalokasikan sumber daya yang tersedia agar strategi dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, implementasi strategi juga mencakup pembentukan budaya organisasi yang mendukung perkembangan institusi, penyediaan anggaran yang memadai, pemanfaatan sistem informasi, serta pengelolaan sumber daya manusia agar mampu bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi. (Taufikqurokhman, n.d.)

Pearce dan Robinson dalam (Purwanggono, 2025) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi strategi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara struktur organisasi, budaya kerja, serta sumber daya yang tersedia dengan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, implementasi strategi menjadi tahap yang sangat menentukan dalam siklus manajemen strategi. Implementasi strategi menurut Wheelen dan Hunger dalam (Paroli, 2023) adalah proses yang

dilakukan manajemen untuk menerapkan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan ke dalam tindakan nyata melalui penyusunan program, pengalokasian anggaran, dan penetapan prosedur pelaksanaan. (1) Program: Program merupakan daftar kegiatan atau langkah yang diperlukan untuk mendukung strategi; (2) Anggaran: program yang ditunjukkan dalam bentuk dolar. Setiap program akan memiliki rincian biaya yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengawasi; (3) Prosedur: dikenal sebagai Standar Prosedur Operasi (SOP) sistem langkah-langkah atau teknik-teknik yang berurutan yang menggambarkan bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan. Penelitian ini menggunakan unsur implementasi menurut Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger (Paroli, 2023) yang meliputi program, anggaran, dan prosedur. Teori ini dipilih karena lebih operasional dan mudah diterapkan dalam menganalisis pelaksanaan strategi di lapangan.

Stunting

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan pada balita yang ditandai dengan balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi *stunting* jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, status gizi ibu selama masa kehamilan, riwayat penyakit pada anak, serta ketidakcukupan asupan gizi sejak usia dini. Faktor-faktor tersebut umumnya terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang bersifat kronis (Nirmalasari, 2020). *Stunting* merupakan salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang masuk dalam tujuan pembangunan berkelanjutan ke dua yaitu menghilangkan segala bentuk kelaparan dan malnutrisi pada tahun 2030 serta untuk mencapai ketahanan pangan. *Stunting* sendiri adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis implementasi strategi penurunan *stunting* di Puskesmas Bontang Selatan Dua. Fokus penelitian meliputi aspek program, anggaran, dan prosedur, serta faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan terkait. Informan dipilih secara *purposive sampling* dan dikembangkan melalui teknik *snowball*, melibatkan kepala puskesmas, tenaga gizi, kader posyandu, serta ibu balita. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memsadikan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode serta melakukan member *checking* (Sugiyono, 2021).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Strategi Puskesmas Bontang Selatan Dua Dalam Menekan Angka Stunting Di Kota Bontang

Dalam upaya penurunan angka *stunting*, Puskesmas Bontang Selatan Dua telah merumuskan dan melaksanakan berbagai strategi yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pelayanan kesehatan, intervensi gizi, serta koordinasi lintas sektor. Strategi ini diimplementasikan dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, serta dukungan dari pihak kelurahan dan lintas sektor terkait. Dalam menganalisis implementasi strategi penurunan *stunting* di Puskesmas Bontang Selatan Dua, penelitian ini menggunakan indikator impelementasi strategi menurut Wheelen dan Hunger yang meliputi aspek program, anggaran, dan prosedur, serta menganalisis terkait faktor penghambat dalam implementasi strategi tersebut.

1. Program

Menurut teori implementasi strategi oleh Wheelen dan Hunger (Paroli, 2023) program merupakan rangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu perencanaan. Program yang efektif ditandai dengan adanya kegiatan yang konkret, terarah untuk mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program penurunan *stunting* di Puskesmas Bontang Selatan Dua telah berjalan secara terstruktur melalui;

a) Kegiatan Pemantauan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Melalui Posyandu

Program ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang menekankan pentingnya pemantauan status gizi sebagai bagian dari intervensi gizi spesifik. Selain itu, pelaksanaan posyandu juga didukung oleh Permenkes Nomor 43 Tahun 2019 yang mengatur bahwa puskesmas wajib menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat, termasuk pemantauan tumbuh kembang balita.

Gambar 1 Kegiatan Rutin Posyandu



Sumber: Ahli Gizi Puskesmas Bontang Selatan Dua, 2025

Pelaksanaan kegiatan rutin posyandu menjadi garda terdepan dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Bontang Selatan 2. Pelayanan posyandu ini dilakukan dalam waktu 1 bulan 1 kali pelayanan, pelayanan tersebut mencakup penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi atau panjang badan balita, kemudian melakukan pencatatan hasil pengukuran sebagai bagian dari sistem pencatatan dan pelaporan gizi.

Namun berdasarkan hasil penelitian masih terdapat beberapa orangtua yang masih jarang untuk datan ke posyandu untuk melakukan pemeriksaan, hal ini juga menjadi salah satu permasalahan dalam pencatatan sehingga tindak lanjut intervensi masih terhambat.

b) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Distribusi Tablet Tambah Darah Remaja Putri

Program pemberian makanan tambahan (PMT) yang dilakukan oleh Puskesmas Bontang Selatan Dua diberikan kepada balita dengan gizi kurang dan ibu hamil dengan kekurangan energi kronis (KEK). PMT diberikan baik melalui kegiatan posyandu maupun kunjungan rumah, dengan memanfaatkan pangan lokal agar mudah diterapkan secara mandiri oleh keluarga. Program ini diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang menempatkan PMT sebagai bagian dari intervensi gizi spesifik.

Gambar 2 Makanan Tambahan



Sumber: Ahli Gizi Puskesmas Bontang Selatan Dua, 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program PMT telah berjalan sesuai perencanaan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala pada perilaku sasaran masih dipengaruhi oleh kesadaran dan perilaku konsumsi dari ibu hamil sebagai sasaran utama. PMT yang diberikan tidak selalu dikonsumsi oleh sasaran tetapi malah diberikan kepada saudara ataupun orangtua dari yang seharusnya mengkonsumsi makanan tersebut.

Kemudian pada program pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi remaja putri merupakan salah satu upaya preventif dalam pencegahan stunting yang dilakukan sejak fase remaja. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA di wilayah Bontang Selatan, dengan mekanisme distribusi tablet tambah darah secara rutin setiap minggu.

c) Edukasi Gizi dan Pelatihan Memasak Makanan Bergizi

Program edukasi gizi dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan memasak makanan bergizi seimbang kepada ibu hamil, ibu balita, serta kader posyandu.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait kebutuhan zat gizi serta kemampuan dalam mengolah makanan sehat berbasis pangan lokal. Program ini sejalan dengan Permenkes Nomor 41 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya perubahan perilaku masyarakat dalam pemenuhan gizi seimbang. Selain itu, edukasi gizi juga merupakan bagian dari intervensi sensitif dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021.

Gambar 3 Pelatihan Memasak Makanan Dengan Gizi Seimbang



Sumber: Ahli Gizi Puskesmas Bontang Selatan Dua, 2025

Kegiatan ini merupakan bentuk penguatan intervensi gizi melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung, dengan menggunakan bahan pangan lokal yang dapat diperoleh di lingkungan sekitar. Dengan adanya praktik langsung, peserta diharapkan dapat memahami secara konkret takaran, kandungan gizi, serta cara penyajian makanan yang sesuai standar kesehatan.

Namun sayangnya, walaupun telah diberikan edukasi dan penyuluhan dengan praktik berbasis bahan pangan lokal tetapi masih sangat jarang sekali diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

d) Kunjungan Rumah Keluarga Berisiko Stunting

Program kunjungan rumah dilakukan kepada keluarga yang memiliki balita berisiko *stunting*, khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan ini melibatkan tenaga kesehatan, kader, dan tim pendamping keluarga dalam memberikan pendampingan langsung terkait pola asuh dan pemenuhan gizi. Program ini sesuai dengan Permenkes Nomor 39 Tahun 2016 yang menekankan pelayanan kesehatan berbasis keluarga melalui kunjungan rumah.

Gambar 4 Kunjungan Tenaga Kesehatan ke Rumah Sasaran



Sumber: Ahli Gizi Puskesmas Bontang Selatan Dua, 2025

Kegiatan ini merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil pemantauan di posyandu yang menunjukkan adanya balita dengan risiko masalah gizi atau indikasi *stunting*. Melalui kunjungan rumah, petugas dari Puskesmas Bontang Selatan 2 dapat melakukan asesmen secara langsung terhadap kondisi lingkungan, pola asuh, pola makan anak, serta faktor sosial ekonomi keluarga. Selain memberikan edukasi, tenaga kesehatan juga melakukan pendampingan terkait praktik pemberian makan yang tepat, konsumsi vitamin, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala.

Namun berdasarkan hasil penelitian juga masih ditemukan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dan ketidakkonsistenan masyarakat dalam menerapkan setiap edukasi ataupun penyuluhan yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan menjadi kendala dalam upaya mencegah *stunting* tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

e) Pelatihan Kader

Program ini merupakan penguatan kader yang dilakukan melalui pelatihan pengukuran antropometri, pencatatan data, serta edukasi gizi kepada masyarakat. Selain itu, dilakukan revitalisasi posyandu melalui inovasi layanan guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Program ini sejalan dengan Permenkes Nomor 8 Tahun 2019 yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan.

Gambar 5 Pelatihan Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan



Sumber: Ahli Gizi Puskesmas Bontang Selatan Dua, 2025

f) Evaluasi Dan Koordinasi Lintas Sektor

Program monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui analisis data *stunting* berbasis e-PPGBM serta rapat evaluasi lintas program dan lintas sektor. Hasil evaluasi kemudian dilaporkan kepada Dinas Kesehatan sebagai bentuk akuntabilitas dan dasar perbaikan program.

Gambar 6 Rapat Koordinasi Lintas Sektor



Sumber: Ahli Gizi Puskesmas Bontang Selatan Dua, 2025

Rapat koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, memperkuat sinergi program, serta membahas perkembangan data dan capaian indikator penurunan *stunting* di wilayah kerja. Dalam forum tersebut juga dilakukan evaluasi terhadap kendala yang dihadapi di lapangan, termasuk partisipasi masyarakat, pemantauan balita berisiko, serta integrasi data lintas sektor.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan program-program yang ada telah menjangkau sasaran dan dilaksanakan secara rutin. Namun, dalam pelaksanaannya masih belum optimal karena masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti ataupun menerapkan edukasi dan penyuluhan yang telah diberikan serta belum terbentuknya perubahan perilaku di tingkat rumah tangga. Jika dikaitkan dengan teori implementasi strategi, program yang dilakukan telah memenuhi aspek operasional sebagai bentuk penerjemahan strategi ke dalam tindakan nyata. Akan tetapi, temuan di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan program dengan pemanfaatannya oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari praktik PMT yang tidak selalu dikonsumsi oleh sasaran serta edukasi gizi yang belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga berisiko *stunting*. Kemudian kehadiran dari ibu hamil dan balita yang masih rendah untuk datang ke posyandu ataupun melakukan kunjungan ke Puskesmas.

Dengan demikian, indikator program dalam penelitian ini mengungkap bahwa implementasi strategi telah berhasil pada tahap distribusi intervensi, namun belum efektif dalam mendorong transformasi perilaku masyarakat, sehingga capaian program belum optimal.

2. Anggaran

Menurut teori Wheelen dan Hunger (Paroli, 2023) Anggaran adalah program yang ditunjukkan dalam bentuk dolar dan duit. Setiap program akan memiliki rincian biaya yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengawasi. Anggaran merupakan salah satu unsur penting dalam implementasi strategi karena berfungsi sebagai penopang utama

pelaksanaan program agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Taufikqurohman, n.d.)

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan anggaran di Puskesmas Bontang Selatan Dua telah dilakukan melalui berbagai sumber seperti BOK (Bantuan Operasional Kesehatan), APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah), dan dukungan CSR (*Corporate Social Responsibility*), yang secara umum mampu menopang pelaksanaan program prioritas yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan pada setiap Puskesmas. Namun, kendala utama pada indikator ini adalah keterbatasan kapasitas dan fleksibilitas anggaran, terutama untuk kegiatan yang bersifat intensif dan berkelanjutan seperti pendampingan keluarga berkelanjutan dan pengembangan inovasi program yang telah disesuaikan dengan kondisi wilayah. Hal ini disebabkan oleh struktur pendanaan yang bersifat *top-down*, dimana sebagian besar alokasi anggaran telah ditentukan secara terpusat, sehingga ruang bagi puskesmas untuk mengembangkan program inovatif sesuai kebutuhan wilayah menjadi terbatas. Selain itu, ketergantungan pada sumber dana eksternal seperti CSR yang tidak stabil juga memperkuat keterbatasan tersebut.

Dampaknya, implementasi program menjadi terbatas pada kegiatan prioritas yang bersifat standar, sementara intervensi penting seperti pendampingan keluarga berisiko, edukasi intensif, dan inovasi lokal tidak dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa anggaran tidak menjadi hambatan dalam keberlangsungan program, tetapi menjadi faktor pembatas dalam memperkuat kualitas dan dampak implementasi strategi.

3. Prosedur

Menurut teori Wheelen dan Hunger (Paroli, 2023) Prosedur atau yang sering disebut Standar Prosedur Operasi (SOP) merupakan serangkaian langkah teknik-teknik yang berurutan yang menggambarkan bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan. Prosedur berperan penting sebagai pedoman dalam mengimplementasikan program ke dalam kegiatan nyata di lapangan dan untuk menerjemahkan program ke dalam tindakan nyata di lapangan untuk meminimalkan penyimpangan pelaksanaan.

Berdasarkan hasil penelitian, Puskesmas Bontang Selatan Dua telah memiliki SOP yang telah mengacu pada pedoman nasional dan telah diterapkan dalam kegiatan operasional seperti skrining balita, pemberian intervensi gizi, dan kunjungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa secara normatif, prosedur telah mampu menerjemahkan strategi ke dalam alur kerja yang sistematis. Namun, masih terdapat kendala utama pada indikator ini yang terletak pada ketidakkonsistenan penerapan SOP di lapangan. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan tenaga dan sumber daya manusia, kemudian perbedaan tingkat pemahaman kader, serta permasalahan dalam pengelolaan dan validasi data. Jumlah tenaga gizi yang terbatas menyebabkan tidak semua tahapan SOP, khususnya pada tindak lanjut dan pemantauan, dapat dilaksanakan secara optimal. Kemudian pemahaman kader posyandu yang berbeda mengenai SOP yang seharusnya dilakukan di lapangan menjadi salah satu kendala pada prosedur.

Selain itu, ketidaksesuaian data dan keterlambatan input juga menghambat kelancaran alur kerja yang telah ditetapkan dalam SOP.

Dampaknya, SOP yang seharusnya menjadi pedoman justru tidak selalu dijalankan secara utuh, sehingga proses pemantauan menjadi tidak berkelanjutan, intervensi terlambat dilakukan, dan ketepatan sasaran menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan prosedur yang baik belum cukup menjamin efektivitas implementasi tanpa didukung oleh kesiapan sumber daya dan sistem pendukung yang memadai.

Faktor Penghambat Puskesmas Bontang Selatan Dua Upaya Penurunan Angka Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi penurunan *stunting* di Puskesmas Bontang Selatan Dua masih menghadapi beberapa faktor penghambat yang saling berkaitan seperti;

1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan tenaga kesehatan, khususnya tenaga gizi, menyebabkan belum optimalnya pelaksanaan pada program pendampingan intensif, kunjungan rumah, serta pemantauan berkelanjutan. Hal ini berdampak pada terbatasnya jangkauan intervensi di tingkat keluarga berisiko stunting, sehingga program yang dirancang tidak sepenuhnya terimplementasi secara efektif.

2) Keterbatasan Anggaran

Struktur anggaran yang masih bersifat *top-down* membatasi ruang adaptasi program terhadap kebutuhan lokal. Akibatnya, intervensi yang memerlukan intensitas tinggi dan keberlanjutan, seperti edukasi intensif dan pendampingan keluarga, belum dapat dilaksanakan secara optimal dan cenderung bersifat rutin.

3) Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Rendahnya kehadiran dalam kegiatan posyandu serta belum diterapkannya edukasi gizi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa intervensi masih belum berhasil mendorong perubahan perilaku. Faktor ini menjadi yang paling dominan dalam menghambat efektivitas program.

4) Permasalahan dalam pengelolaan dan validasi data

Ketidaksesuaian data antar sumber, keterlambatan input, serta belum optimalnya integrasi data lintas sektor menyebabkan intervensi kurang tepat sasaran dan memperlambat proses pengambilan keputusan. Secara keseluruhan aspek siste, informasi masih menjadi kendala dalam mendukung implementasi strategi secara efektif.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi penurunan *stunting* di Puskesmas Bontang Selatan Dua menunjukkan bahwa program, anggaran, dan prosedur telah berjalan secara terstruktur dan mampu menjaga keberlangsungan intervensi secara konsisten. Program telah berhasil diterjemahkan ke dalam kegiatan operasional yang

menjangkau sasaran, anggaran dapat membiayai pelaksanaan program prioritas, serta prosedur yang terstandar memberikan arah kerja yang jelas bagi pelaksana di lapangan. Namun demikian, efektivitas implementasi masih belum optimal karena terdapat kesenjangan antara pelaksanaan intervensi dengan penerimaan serta praktik di tingkat rumah tangga. Program telah terdistribusi tetapi belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, anggaran masih terbatas dalam mendorong keberlanjutan intervensi dan program inovatif yang telah disesuaikan dengan kondisi wilayah, serta prosedur belum selalu konsisten dijalankan akibat keterbatasan kapasitas pelaksana dan kendala sistem data.

Faktor penghambat implementasi bersifat saling berkaitan, mencakup keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran, permasalahan data, serta rendahnya partisipasi masyarakat, dengan aspek perilaku masyarakat sebagai faktor paling dominan yang memengaruhi capaian implementasi di lapangan.

Saran

Adapun saran yang direkomendasikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Implementasi Strategi Puskesmas Bontang Selatan Dua Dalam Menekan Angka *Stunting* Di Kota Bontang adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penguatan sumber daya manusia melalui penambahan tenaga gizi maupun peningkatan kapasitas petugas kesehatan dan kader posyandu agar pelaksanaan program penurunan *stunting* dapat berjalan lebih optimal, khususnya dalam kegiatan pendampingan, kunjungan rumah, pemantauan tumbuh kembang balita, dan edukasi gizi.
2. Perlu adanya peningkatan dukungan dan fleksibilitas anggaran untuk program penurunan *stunting* sehingga puskesmas dapat mengembangkan inovasi program yang sesuai dengan kebutuhan wilayah kerja, termasuk edukasi gizi yang lebih intensif, pendampingan keluarga berisiko *stunting*, dan intervensi berbasis karakteristik masyarakat pesisir.
3. Perlu dilakukan upaya peningkatan partisipasi masyarakat melalui metode sosialisasi dan edukasi yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami sehingga masyarakat lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu serta menerapkan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Perlu dilakukan penguatan sistem pengelolaan, validasi, dan integrasi data *stunting* melalui peningkatan koordinasi lintas sektor agar data yang digunakan dalam penentuan sasaran, pelaksanaan intervensi, monitoring, dan evaluasi program menjadi lebih akurat, tepat waktu, dan terintegrasi.

Daftar Pustaka

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). *Stunting Pada Anak*. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 124, Issue November). <https://www.researchgate.net/publication/364952626>
- ATMODJO, S. S., & SARJANA, S. H. (2023). *MANAJEMEN STRATEGIK:*

- Manajemen Strategik* (Issue December 2023).
- Mardatillah, A. (2024). *Manajemen Strategis Membangun Keunggulan Kompetitif di Era Digital*. UIR Press. <https://repository.uir.ac.id/24654/1/BukuManajemenStrategis.pdf>
- Mulyadi, & Winarso, W. (n.d.). *PENGANTAR MANAJEMEN*. CV. Pena Persada.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Paroli. (2023). *MANAJEMEN STRATEGI* (M. Kusmiati & S. Rusdian (eds.)). Aksara Global Medika. https://www.researchgate.net/profile/Mia-Global-Akademia/publication/376265370_MANAJEMEN_STRATEGI/links/6570c4fd94608858899573e2/MANAJEMEN-STRATEGI.pdf?origin=publication_detail&_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uLiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uRG93bmxvYWQiLCJwcmV2aW91c1BhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlviJ9fQ
- Perpres. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021* (Issue 1).
- Purwanggono, J. C. (2025). *MANAJEMEN STRATEGI*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA, CV.
- Sutandi, H. S., Amelya, D., Amelia, W., & Ikhbar, S. (2024). *Manajemen* (W. Yuliani (ed.)). CV BRAVO PRESS INDONESIA.
- Taufikurokhman. (n.d.). *MANAJEMEN STRATEGIK*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Yatminiwati, M. (2019). *MANAJEMEN STRATEGI: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*. WIDYAGAMA Press.